

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan kepada manusia pilihan Allah yakni penutup para nabi dan rasul Nabi Muhammad SAW dengan melalui perantara malaikat Jibril a.s. Kalam ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad diperuntukkan untuk umat manusia, oleh karena itu manusia harus mampu memahami segala pesan yang terkandung di dalamnya.<sup>1</sup> Dalam segala aspeknya al-Qur'an memiliki keujjahan, keujjahan di setiap ayat-ayat bahkan setiap hurufnya serta memiliki nilai tersendiri yang membuatnya lebih istimewa dari pada kitab-kitab lainnya. Sebuah pendapat menyatakan bahwa al-Qur'an adalah *yahtamil wujūh al-ma'nā* atau *multiple meaning* yang berarti al-Qur'an memiliki banyak makna. Hal tersebut menimbulkan terjadinya penafsiran yang sangat beragam.<sup>2</sup>

Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pedoman dalam mengarungi samudra kehidupan. Kandungan nya mencakup segala aspek yang ada dalam kehidupan yang berlaku sepanjang zaman karena al-Qur'an adalah kitab yang paling sempurna. Al-Qur'an diturunkan untuk beberapa kepentingan manusia oleh karena itu manusia seharusnya mampu memahami setiap pesan yang terkandung

---

<sup>1</sup> Achyar Zein, *Alquran Kitab Kehidupan: Gagasan Tentang Tuhan, Manusia dan Islam*, (Medan: IAIN Press, 2010), cet. 1, 3.

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 10.

di dalam nya. Al-Qur'an seolah menantang untuk dibedah isi dan kandungannya, akan tetapi semakin kita mengkaji nya secara mendalam maka kita semakin tahu bahwa apa yang tidak kita ketahui dari pada nya adalah hanya sedikit dan semakin kita yakin akan kebenaran yang terkandung di setiap ayat nya. Semakin kita tela'ah maka semakin banyak makna yang terkuak dari al-Qur'an. Barang siapa yang mengaku bahwa dirinya telah banyak mengetahui tentang al-Qur'an maka semakin kita tahu bahwa dia hanya mengetahui sedikit tentang al-Qur'an.<sup>3</sup> Al-Qur'an merupakan nikmat terbesar untuk orang mukmin, kemukjizatan al-Qur'an dapat kita rasakan dan kita buktikan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang murni dari Allah dan di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mana beliau adalah sebagai perantara sampainya al-Qur'an kepada ummat manusia tanpa mengurangi maupun menambahi apa yang ada di dalam nya. Kemukjizatan al-Qur'an juga terlihat dari segi bahasa, susunan hingga makna nya yang sangat indah sehingga Allah SWT telah menjamin bahwa di dalam kitab suci yang di turunkan kepada Nabi Muhammad tersebut tidak memuat kesalahan. Allah SWT juga telah menjamin al-Qur'an serta menjaganya hingga akhir zaman sebagaimana yang telah termaktub dalam surat al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang menjaganya”*.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an* , (Jakarta: Permadani, 2008), 3.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Penerbit Abyan, 2014), 9

Keindahan *uslub* al-Qur'an membuat banyak orang kagum, dari sisi keindahan bahasa nya maupun ciri khas balaghah nya serta fashohah baik yang konkrit maupun yang abstrak kesemuanya dapat mengungkapkan keindahan dan kesucian al-Qur'an. Ini semua merupakan bukti dan bentuk kuasa Allah bahwa kitab suci yang di turunkan untuk ummat Islam ini sangatlah istimewa, apalagi orang yang mampu menggali rahasia ilmu balaghah al-Qur'an maka ia akan mampu mengeluarkan khazanah kandungannya. Namun, sebagai kitab suci yang telah di katakan sebagai kitab yang akan berlaku hingga akhir zaman maka tak sedikit pula tantangan dari peradaban yang terus menerus terjadi. Berbagai tuntutan muncul untuk bisa menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah sebuah petunjuk dan pedoman yang benar, serta kesucian nya sebagai kitab ummat islam yang menjadi penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya dan tidak terdapat kesalahan di dalamnya. Semua yang ada di dalam kitab suci ummat Islam adalah saling membenarkan saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang meliputi segalanya.<sup>5</sup> Banyak upaya yang dilakukan untuk menentang al-Qur'an hanya saja upaya-upaya tersebut tidak dihiraukan karena mutunya sangat rendah dan al-Qur'an tetap mampu membantah serta menepis atas semua upaya tersebut.<sup>6</sup>

Sejak turunnya al-Qur'an sampai sekarang, kesuciannya masih tetap terjaga karena Allah sendiri yang menjaganya. "Sesungguhnya kami (Allah

---

<sup>5</sup> Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di*, (Jakarta : Darul Haq, 2007), 143.

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), 269-271.

bersama Jibril yang diperintah-Nya) menurunkan al-Qur'an dan kami (yakni Allah dengan keterlibatan manusia yang menjaganya.”<sup>7</sup> Ayat al-Qur'an juga memperkuat bahwa al-Qur'an bukan berasal dari manusia, Allah berfirman:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ  
كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

*“Katakanlah seandainya manusia dan jin berkumpul unyuk menyusun semacam al-Qur'an ini, mereka tidak akan berhasil menyusun semacamnya walaupun mereka bekerja sama.”<sup>8</sup>*

Berbagai tuduhan telah dilontrakan oleh pihak-pihak tertentu, namun hal tersebut malah membuat takjub yaitu lontaran tersebut justru menjadi tanda bahwa al-Qur'an tidak seperti yang mereka katakan. Bagaikan menggosok emas yang mana semakin membuat Islam tampak berkilau serta menumbuhkan kesadaran bagi orang-orang yang lalai atas keagungan dan kekuasaan Allah. Firman Allah:

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

*“Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang – orang kafir itu tidak menyukai”<sup>9</sup>.*

Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting baik dalam kehidupan maupun untuk sumber rujukan. Hal tersebut membuat pihak tertentu

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 7

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 5.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 192

semakin gigih untuk merusak kepercayaan ummat Islam serta membuat hal-hal yang menjadikan tumbuhnya rasa ragu terhadap keotentikan kitab suci al-Qur'an. Dengan segala upaya mereka menghancurkan Islam mulai dari mengubah makna al-Qur'an, menukar kalimat-kalimat yang ada di dalam al-Qur'an hingga memunculkan tuduhan bahwa kitab suci al-Qur'an bukanlah kitab yang konsisten karena di dalamnya terdapat beberapa pertentangan baik secara nash maupun secara makna. Namun Allah lebih kuasa menunjukkan kemurnian dan kebenaran al-Qur'an yang tak mampu di rubah oleh siapapun dan tak mampu tergantikan oleh apapun, maka telah lebih dulu Allah menjelaskan secara tegas dalam kitab Nya sebagaimana firman Allah :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

*“Maka, tidakkah mereka menghayati ( mendalami ) al-Qur'an ? Sekiranya (al-Qur'an ) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalam nya.” ( QS. An-Nisa' [4]:82)<sup>10</sup>*

Berkenaan dengan interpretasi ayat tersebut, Abd al-Wahab Khallaf berpendapat bahwa adanya ayat kontradiktif tidaklah ditemukan secara hakiki, seandainya ada ayat-ayat yang tampak bertentangan itu adalah bertentangan secara lahiriah nya saja dan sebatas apa yang kita ketahui. Senada dengan as-Suyūfī, bahwa ayat yang tampak kontradiktif itu hanya untuk orang yang belum mendalami keilmuannya sehingga beberapa anggapan yang ada mengenai hal ini perlu dihilangkan yaitu dengan memahami beberapa metode (metode

---

<sup>10</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 91.

kompromisasi) nash-nash yang di anggap kontradiktif.<sup>11</sup> Al-Ghazālī ketika ditanya mengenai ayat makna *ikhtilāf* dalam surat an-Nisa':82 tersebut beliau berpendapat bahwa lafal *ikhtilāf*nya itu lafal *musytarāk* dimana satu kata akan tetapi mengandung banyak konotasi. Menurut al-Ghazālī, dalam ayat ini bukan menafikan perbedaan pendapat manusia mengenai al-Qur'an akan tetapi perbedaan pendapat mengenai substansi al-Qur'an.<sup>12</sup>

Diantara ayat yang bertentangan di dalam al-Qur'an adalah ayat tentang 'iddah. Dari beberapa ayat tentang 'iddah yang ada di dalam al-Qur'an, yaitu salah satunya bagi wanita yang di talak maka masa 'iddah nya adalah tiga kali *qurū'*. Seperti dalam surat al-Baqarah/2:228

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبِعَوْلْتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Artinya : “Dan para istri yang di ceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū'. Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang di ciptakan Allah dalam Rahim mereka, jika mereka beriman pada Allah dan hari akhir. Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam masa itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami memiliki kelebihan di atas mereka. Allah maha perkasa, maha bijaksana.”<sup>13</sup>*

<sup>11</sup> Jalaluddin abd al-Rahman as-Suyūfī, *Itqôn fi Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M) Jilid 2, 27.

<sup>12</sup> Badruddīn Muhammad bin Abdullāh az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulûm al-Qur'ān*, (Beirut: 'Isa al-Bāb al-Halabī, 1988), Juz II, 32.

<sup>13</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 36

Sedangkan dalam ayat lain, lebih dikhususkan lagi yaitu bagi wanita yang diceraikan dalam keadaan *ba'da dukhūl* yang mempunyai masa 'iddah. Firman Allah dalam surat al-Ahzāb/33:49

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَتَّعُوهُنَّ وَسِرَّحُوهُنَّ سِرَّاحًا جَمِيلًا

*Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka tidak ada masa 'iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. Namun, berikan mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.”*<sup>14</sup>

Kedua ayat di atas menunjukkan salah satu contoh adanya dua dalil yang saling bertentangan. Makna-makna al-Qur'an yang bertentangan di gunakan dalam pembahasan *ta'arūḍ* dalam al-Qur'an. Beberapa ulama yang menggunakan kata *ta'arūḍ* dalam menjelaskan ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an serta ayat yang bertentangan dengan hadits Nabi yaitu al-Suyūḩī dan al-Zarkasyī. Sedangkan Ibn Qutaibah menggunakan istilah *al-ikhtilāf* dan *al-tanāquḍ* dalam salah satu judul pembahasannya.<sup>15</sup> Berbeda lagi dengan Muhammad Al-Amīn al-Syinqīḩī, dalam hal ini beliau menggunakan istilah *al idḩtirāb* dalam salah satu judul hasil karya nya.

---

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 424.

<sup>15</sup> Ibn Qutaibah, *Ta'wīl Musykil al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 1973), 65.

Dalam menyikapi hal ini ulama cukup serius, tidak sedikit ulama yang membahas tentang *ta'arūḍ* dalam beberapa karya nya, seperti al-Syātibī dalam karya nya yang berjudul *al-Muwāfaqāt*. Begitu pula dengan Muhammad Amīn al-Syinqīṭī, beliau juga membahas ayat-ayat kontradiktif dalam kitab nya yang berjudul *Daf'u Ihām al-Idṭirāb 'an Āyāt al-Kitāb*. Kitab ini di tulis hanya dengan waktu yang singkat yaitu 15 malam dengan satu riwayat yang memiliki 395 halaman. Keunggulan dari kitab ini adalah Muhammad Wafa juga menulis sebuah buku yang berjudul *al-ta'arūḍ bain al-Adillah al-Syar'iyah min al-Kitāb wa al-Sunnah wa al-Tarjīḥ Bainahā*.

Para ulama telah teguh pendirian serta jiwa nya dalam membentengi kesucian dan kebenaran al-Qur'an, menjawab atas segala tuduhan yang dapat merusak nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an maka alangkah baiknya kita sebagai generasi setelahnya untuk ikut serta menjaga dan membentengi kitab suci serta menolak tegas atas tuduhan yang dilontarkan para pembenci Islam dengan bekal ilmu pengetahuan yang kuat lagi benar. Kembali nya berbagai permasalahan yang kita hadapi adalah kepada al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama dimana al-Qur'an memuat segala jawaban atas segala permasalahan yang ada. Lebih dari itu, kita juga wajib merujuk kepada kitab-kitab tafsir karena tafsir memiliki makna yang begitu penting sebagaimana salah satu fungsi tafsir adalah sebagai penjelas makna al-Qur'an. Ilmu tafsir merupakan ilmu untuk memahami



kitab suci al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menerangkan makna hukum serta hikmah yang terkandung di dalam nya.<sup>16</sup>

Ayat-ayat yang kontradiktif bisa diselesaikan dengan beberapa metode, salah satu nya dengan cara di *nasakh*. Sebagaimana firman Allah :

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ

*“Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu?”<sup>17</sup>*

Ayat ini menjelaskan bahwa ayat yang di *nasakh* hukumnya atau ayat yang di ganti dengan ayat lainnya maka akan di ganti dengan yang lebih baik serta lebih sesuai dengan kemslahatan ummat. Di *nasakh* maupun diganti dengan ayat lain terkadang nilai yang terkandung dalam ayat tersebut nilai nya adalah sama dengan hukum yang lalu.

Pertentangan antar ayat sebenarnya sangat dipengaruhi oleh pengkritik Islam sehingga mereka membuat perspepsi bahwa ayat al-Qur'an memuat ayat kontradiktif. Tidak bisa di pungkiri pertentangan ayat yang dimaksud itu muncul dari bahwa pembaca al-Qur'an yang hanya memahami secara lahiriyah nya saja dengan ilmu yang dimiliki adalah sangat terbatas, tanpa memahami ilmu-ilmu tafsir dan juga tanpa memahami beberapa hal yang menyebabkan adanya

---

<sup>16</sup> Badruddīn Muhammad bin Abdullāh az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid 1, 13.

<sup>17</sup> <https://tafsirweb.com/520-surat-al-baqarah-ayat-106.html>

perselisihan ayat sehingga dengan mudahnya mengatakan ayat al-Qur'an merupakan kitab yang menimbulkan keraguan karena adanya ayat yang bertentangan di dalamnya. Menurut para ulama mujtahid pemahaman ayat yang diduga bertentangan secara lahir sangat perlu ditela'ah karena setiap dalil yang dianggap kontradiksi oleh ulama akan menghasilkan hukum yang berbeda.

Bermula dari munculnya pendapat dan anggapan bahwa al-Qur'an memuat hal yang kontradiktif serta pernyataan yang sangat tegas dan didukung oleh ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa ia tidak mengandung ayat-ayat yang bertentangan (berselisih) di dalamnya karena semua ayat yang ada dalam al-Qur'an berasal dari satu sumber yaitu Allah SWT (Q.S. An-Nisa' [4]:82), maka penulis akan memaparkan berbagai pendapat dari kalangan ulama' maupun ushuliyin dan analisis mengenai ayat-ayat kontradiktif, serta menyajikan beberapa ayat yang bertentangan lengkap beserta metode penyelesaiannya agar menjadi suatu hukum yang jelas serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata tanpa adanya kerancuan. Penulis akan mengumpulkan makna dari ayat yang bertentangan tersebut, kemudian mengumpulkan penjelasannya diarahkan dengan beberapa kitab tafsir yang membahas mengenai hal ini.

Dalam penelitian ini akan membahas beberapa ayat yang bertentangan menurut para ulama'. Di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 228 dengan Q.S. Al-Ahzab ayat 49.
2. Q.S. An-nur ayat 4 dengan An-Nur ayat 6.

Alasan penulis mengangkat pembahasan pada ayat-ayat tersebut adalah karena penulis akan lebih memfokuskan pembahasan mengenai *qazāf* dan ‘*iddah* saja. Karena mengingat dewasa ini permasalahan dalam hukum Islam semakin kompleks, banyak yang belum mengetahui secara jelas dan pasti sehingga ada segolongan orang yang tidak memakai pedoman hukum Islam yang telah ditetapkan. Ayat ahkam yang diperspektif bertentangan memang tidak hanya tentang *qazāf* dan ‘*iddah* seperti yang penulis kaji, akan tetapi penulis membatasi dan memfokuskan hanya pada ayat ini saja karena banyak orang yang salah memahami tentang permasalahan tersebut. Maka, dirasa sangat penting oleh penulis untuk mengkaji beberapa ayat yang akan dipaparkan nantinya. Penguat selanjutnya mengapa penulis lebih memfokuskan ayat tersebut yaitu supaya hukum yang dihasilkan memiliki kekuatan sehingga tidak lagi digunakan untuk menjadi bahan perdebatan, serta hukum-hukum tersebut bisa dipertanggung jawabkan keberadaannya. Maka dari itu, penulis merasa bahwa kajian ini sangat penting adanya.

Al-Qur’an memiliki sifat yang sangat parsial dan holistik sehingga mengkaji secara mendalam dan menguasai disiplin ilmu yang diperlukan menjadi hal yang perlu diutamakan. Kajian terhadap keberadaan ayat yang dipersepsi memuat pertentangan di dalamnya adalah hal yang dirasa sangat penting, jika hal tersebut diakui secara objektif maka penelitian ini memiliki arti yang amat sangat berarti dalam memperoleh pemahaman yang benar terhadap keilmuan tentang al-Qur’an, khususnya terhadap pembahasan *ta’arūf* dalam al-Qur’an.

## **B. Rumusan masalah**

- a. Bagaimana penafsiran mengenai ayat tentang *qazāf* dan ‘*iddah*’?
- b. Bagaimana cara menyelesaikan perselisihan antar ayat yang bertentangan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Beberapa rumusan masalah di atas mampu membantu penulis untuk menetapkan tujuan penelitian sehingga apa yang ada dalam penelitian yang di inginkan penulis dapat terealisasikan. Maksud dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran mengenai ayat tentang *qazāf* dan ‘*iddah*’.
2. Untuk mengetahui metode apa saja yang di gunakan untuk menyelesaikan perselisihan antar ayat yang bertentangan dalam al-Qur’an.

## **D. Kegunaan penelitian**

Setiap penelitian yang di buat bisa dipastikan untuk memberi manfaat khususnya bagi penulis, umumnya bagi pembaca. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah khazanah berfikir penulis maupun pembaca dalam bidang tafsir al-Qur’an dan dapat menjadi sebuah jawaban atas tuduhan kaum pembenci Islam yang mengatakan al-Qur’an memuat ayat-ayat yang bertentangan di dalamnya serta solusi dari beberapa masalah yang ada dalam bahasan *ta’arūḍ* dalam al-Qur’an. Selain itu, penulis berharap agar penelitian ini bisa diambil manfaat nya untuk bisa menjadi tambahan wawasan dan informasi mengenai ayat-ayat yang tampak kontradiktif dalam al-Qur’an beserta metode penyelesaiannya. Hasil dari penelitian yang akan penulis sajikan diharapkan dapat

memberi kontribusi yang begitu bermakna bagi pembaruan serta pengembangan ilmu khususnya ilmu-ilmu al-Qur'an.

#### **E. Telaah Pustaka.**

Setelah melakukan pengamatan terhadap berbagai karya ilmiah dan literatur yang ada khususnya yang terkait dengan penelitian yang akan disajikan penulis, maka penulis menemukan beberapa literatur yang berkaitan diantaranya :

Pertama, penulis telah menemukan sebuah skripsi karya Ahmad Zaim seorang mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas ushuluddin yang telah diselesaikan pada tahun 2018 dengan judul *Ta'arūḍ* dalam al-Qur'an "analisis ayat-ayat yang di duga bertentangan". Dalam skripsi karya Ahmad Zaim menjelaskan tentang *ta'arūḍ*, yakni ia mengkaji ayat-ayat yang diduga bertentangan mengenai 'iddah, hidayah serta puasa. Akan tetapi belum membahas pertentangan ayat tentang *qazāf* dan 'iddah serta metode penyelesaiannya.

Kedua, karya yang bersinggungan dengan penelitian ini ada sebuah tesis yang di susun oleh Saofi Ahmadi mahasiswa Institut PTIQ Jakarta jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir pada tahun 2019 dengan judul "Kaidah *Tarjīh* Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat *Musytarāk*, *Ghārib* dan *Ta'arūḍ* dalam al-Qur'an". Dalam tesis tersebut menjelaskan perkembangan mengenai kaidah penafsiran al-Qur'an, pengaruh kata gharib atau musytarak terhadap perbedaan antar tafsir, kemudian ada perdebatan ulama' terhadap *ta'arūḍ* yang ada

di dalam al-Qur'an serta menjelaskan bagaimana mendamaikan masalah dengan menerapkan kaidah *tarjih* terhadap *ta'arud* yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer". Akan tetapi belum membahas pertentangan ayat tentang *qazāf* dan *'iddah* serta metode penyelesaiannya.

Ketiga, skripsi hasil karya mahasiswa IAIN Batu Sangkar jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir oleh Musfan Eko Pratama pada tahun 2020 dengan judul "Penyelesaian Ayat-Ayat *Ta'arud* dalam al-Qur'an" ( *Studi Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* oleh Syekh al-Qurṭubī). Di dalam skripsi nya, ia menjelaskan ayat – ayat yang bertentangan dengan sumber rujukan kitab tafsir karya syekh al-Qurṭubī yang merupakan kitab tafsir bercorak fiqhi, ia juga menjelaskan mengenai *'iddah*, pernikahan beda agama, jumlah wanita yang boleh untuk di nikahi dan pernikahan Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi belum membahas pertentangan ayat tentang *qazāf* dan *'iddah* serta metode penyelesaiannya.

Dari beberapa hasil pengamatan atas karya ilmiah dan literatur yang telah disebutkan di atas, kesemuanya memiliki tujuan yang sama yakni mengkaji lebih dalam tentang permasalahan ayat-ayat yang bertentangan. Namun masing-masing memiliki batasan masalah dalam karyanya sehingga tidak menghasilkan pembahasan yang sama antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu yaitu dalam kajian ini penulis lebih fokus pada ayat tentang *qazāf* dan *'iddah*. Karena dari sekian literatur dan karya ilmiah seperti yang telah disebutkan di atas belum menjelaskan tentang ayat *qazāf* dan *'iddah*.

## F. Kajian Teoritik.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan disajikan ini, maka penulis akan memberikan definisi operasional serta beberapa pendapat tokoh yang menjelaskan tentang kata yang di maksudkan. Yaitu sebagai berikut :

### 1. Ta'arud.

Istilah *ta'arud* dalam bahasa Indonesia biasa di artikan dengan kontradiktif. Sebagian ulama ahli ushul menganggap sama antara *ta'arud* dengan *tanāquḍ* yang mana dua istilah tersebut bermakna pertentangan antar dalil, salah satunya menetapkan sedangkan yang lainnya menafikan pada objek dan waktu yang sama serta memiliki kekuatan yang sama pula. Kontradiktif juga di kenal dengan istilah *mutanāqid<sup>18</sup>*, *munāqadah*, *tanāquḍ*, *munāqid*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kontradiktif memiliki makna bentuk adjektif (kata sifat) dari kata kontradiksi yang bermakna pertentangan dua hal yang sangat bertolak belakang dan berlawanan.<sup>19</sup> Dalam kata lain, kontradiksi adalah adanya dua hal yang bertolak belakang dalam suatu permasalahan, keduanya tidak bisa sama-sama benar dalam waktu dan pengertian yang sama.<sup>20</sup> Wahbah al-Zuhaili seorang ulama ushul fiqh kontemporer dan pakar tafsir telah mendefinisikan kontradiktif yaitu adanya dua hal yang bertentangan, seperti negatif dan positif.

---

<sup>18</sup> As'ad M. Al-Khalili, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), cet.1, 278

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Pusat Bahasa - edisi keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), cet III, 1156.

<sup>20</sup> <http://artikata.com/arti-336140-kontradiksi.html>

Imam Al-Sarakhsī mengemukakan pendapat bahwa suatu dalil dikatakan bertentangan apabila kedua dalil itu sederajat dan mengandung suatu hukum yang berbeda, seperti contoh satu dalil berisi tentang larangan akan tetapi satunya perintah. Senada dengan Al-Bazdawī yang termasuk pengikut hanafiyah, bahwa suatu dalil dikatakan kontradiksi apabila sama derajatnya yakni seperti pertentangan antara dalil *qaṭʿī* dengan dalil *qaṭʿī*, antara sunnah dengan sunnah, ataupun antara ijmak dengan ijmak. Selanjutnya menurut al-Ghazālī yang mana beliau adalah pengikut mazhab syafi'iyah, mengemukakan bahwa suatu dalil dapat dikatakan kontradiksi apabila memiliki persamaan hukum, waktu serta kedudukan.

Pertentangan antar ayat-ayat al-Qur'an yang mana pertentangan nya hanya berada pada konteks lahiriyah nya saja atau berputar pada esensitas dari beberapa dalil yang diduga bertentangan. Selain itu, ayat yang di maksud tampak bertentangan itu bisa di selesaikan atau di kompromikan dengan baik melalui beberapa metode.

## 2. Ayat ahkam.

Ayat ahkam adalah ayat-ayat yang terdapat pada kitabullah yang menjelaskan tentang hukum. Hukum yang di maksudkan meliputi hukum *syarʿī* atau *istinbāḥ* hukum *syarʿī* yang berasal dari ayat. Dalam bahasa arab ayat ahkam bisa disebut dengan *fiqhul qur'an*, karena kitab suci al-Qur'an merupakan sumber utama dari hukum-hukum fiqh. Ahkam secara bahasa berarti keputusan,



sedangkan secara istilah adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh syari'at.<sup>21</sup> Dari ayat-ayat ahkam yang ada dalam kitab suci al-Qur'an maka muncullah kitab tafsir yang bercorak fiqhi atau hukum dari zaman klasik hingga zaman modern dari yang menganut paham sunni hingga yang menganut paham syi'ah. Kehadiran tafsir ahkam tersebut tidak sedikit yang hadir untuk mengukuhkan fiqih imam madzhabnya.

Jumlah ayat-ayat ahkam dalam al-Qur'an di sebutkan dengan beberapa argumen, diantaranya ada yang menyebutkan bahwa al-Qur'an menandung seperempat ayat ahkam dan sebagian lain menyebutkan sepertiga dari ayat al-Qur'an. Di kalangan *fuqāhā'* di sebutkan bahwa jumlah keseluruhan ayat ahkam adalah 500 ayat (sepertiga al-Qur'an), terlepas dari perbedaan pendapat yang ada ayat-ayat ahkam tidak bisa disebutkan secara pasti berapa jumlahnya karena mengingat ada kemungkinan bahwa seorang fakih menetapkan suatu hukum dari suatu ayat sedangkan yang lain tidak seperti demikian.

### 3. Metode Penyelesaian

Metode adalah cara yang di gunakan untuk melakukan sesuatu pekerjaan supaya tercapai atas sesuatu yang di kehendaki secara teratur.<sup>22</sup> Yang di maksudkan disini adalah cara yang di tempuh untuk menyelesaikan dalil-dalil yang memuat pertentangan di dalamnya. Ada empat metode yang ditempuh oleh para mujtahid dalam menyelesaikan adanya ta'arud dalam al-Qur'an. Diantaranya:

---

<sup>21</sup> Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin, *Al-Uşûl min Ilmi al-Uşûl*, terj. Abdurrahman al-Binkuluwi (Yogyakarta: At-Tuqa, 2021), 18.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 740.

- a. *Nasakh*
- b. *Tarjih*
- c. *Al-Jam'u wa al-Taufiq*
- d. *Tasaqut dalilain*

Setiap dalil yang di anggap bertentangan wajib dikompromikan dengan metode yang benar dan tepat serta harus memiliki landasan yang kuat .

## **G. Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian.**

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kepustakaan atau biasa disebut dengan *library research*, yaitu penelitian yang tidak mengharuskan studi lapangan atau penelitian yang objek data kajiannya adalah kepustakaan seperti artikel, jurnal, buku, buku, skripsi, thesis, disertasi dan juga beberapa literatur yang berhubungan dengan pembahasan *ta'arud* dalam al-Qur'an. Penelitian serta penyusunan yang akan di lakukan dalam jenis kepustakaan ini yaitu dengan metode kualitatif yang mana data-data yang telah di peroleh penulis dari beberapa studi pustaka kemudian di simpulkan guna mendapatkan suatu hasil yang akurat, sehingga dalam penelitian ini cukup dengan menggunakan buku referensi untuk menyusunnya. Untuk menyelesaikan tugas ini, maka peneliti akan mencari, mengumpulkan dan mengamati beberapa data yang ada dalam al-Qur'an, kitab-

kitab tafsir, ensiklopedia Islam serta artikel dan buku-buku yang relevan.<sup>23</sup>

## 1. Sumber data.

Seperti yang telah di jelaskan di atas, penelitian ini menggunakan penelitian jenis kepustakaan yang mana sumber data yang akan digunakan disini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

### a. Sumber data primer.

Sumber data primer (pokok) yaitu sumber rujukan utama yang di gunakan sebagai sumber rujukan di dalam suatu penelitian. Mengenai sumber data primer yang menjadi sumber dari penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an.

### b. Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder (penunjang) yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, baik tafsir kontemporer maupun tafsir klasik. Tidak hanya kitab tafsir, namun kitab-kitab ushul fiqh juga akan di gunakan dalam penelitian ini. Mengingat pembahasan *ta'arud* juga di bahas secara luas dan terbuka dalam disiplin ilmu fiqh. Di samping itu peneliti juga menggunakan beberapa buku yang membahas tentang ayat-ayat yang di duga bertentangan maupun buku yang berisi tentang beberapa metode yang bisa di gunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam *ta'arud*.

## 2. Teknik Pengumpulan Data.

Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga data yang akan di

---

<sup>23</sup> Masyuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama,2008), 15.

gunakan di dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari karya-karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan subyek penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui beberapa cara yaitu: Penelitian ini menggunakan metode *library research*, mengumpulkan bahan untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan dan dilakukan melalui studi kepustakaan. Proses pengambilan data yang diambil dari kepustakaan (*library research*), peneliti menggunakan teknik pengambilan data, yakni kegiatan mencari dan menyortir dari berbagai sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, sumbernya baik berupa buku (kitab), referensi, maupun abstrak hasil penelitian dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

### 3. Metode pengolahan dan analisis data.

Setelah di deskripsikan dan mendapat gambaran tentang pengertian ayat-ayat yang tampak kontradiktif dan beberapa metode penyelesaiannya maka akan dilakukan analisis oleh penulis. Analisis adalah suatu teknik yang bisa digunakan untuk membuat kesimpulan yang dapat di tiru dan juga berfungsi untuk mengarahkan penelitian ini kepada sesuatu yang diinginkan yaitu untuk menganalisis pembahasan *ta'arūf* dalam al-Quran. Analisis data merupakan hal yang penting dalam menyelesaikan suatu kegiatan ilmiah karena suatu data yang telah terkumpul dan tidak dianalisis akan menjadi data yang tidak bermakna. (Kasiram, 2010: 119).

---

<sup>24</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 34-35.

Data yang telah terkumpul akan di olah menggunakan metode analisis isi (analisa yang dilakukan terhadap sumber-sumber informasi yang telah digunakan selama penelitian termasuk buku, artikel dan sebagainya). Teknik analisis isi ini biasa digunakan dalam penelitian kepustakaan.

## **H. Sistematika Pembahasan.**

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis serta untuk mempermudah pembahasan maka penulis akan membagi penelitian ini menjadi beberapa bab. Adapun sistematika nya adalah sebagai berikut :

Bab pertama, yakni pendahuluan yang terdiri dari sub bab latar belakang masalah yang mana dalam latar belakang ini penulis memaparkan beberapa penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan hal apa saja yang telah melatar belakangi penelitian ini dibuat, setelah itu rumusan masalah yang mana di dalam rumusan masalah ini menjadi titik fokus dari penelitian ini, kemudian tujuan penelitian dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan tujuan serta kegunaan adanya penelitian ini, sedangkan telaah pustaka dimaksudkan untuk menjelaskan beberapa penelitian terdahulu dan apa saja yang menjadi perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu, kemudian kajian teoritik, metode penelitian yang akan dilakukan oleh penulis serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis akan menguraikan tentang gambaran umum apa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dalam bab ini membahas secara detail mengenai *ta'arud* yakni makna *ta'arud*, macam-macam *ta'arud*, syarat-syarat ayat bisa

dikatakan *ta'āruḍ*, pembagian *ta'āruḍ* serta pandangan ulama' mengenai adanya *ta'āruḍ*.

Bab ketiga, yakni membahas ayat-ayat yang diperspektif *ta'āruḍ*, pendapat mufassirin mengenai *ta'āruḍ* dalam al-Qur'an, Dalam bab ini penulis juga akan menyertakan beberapa penafsiran yang berhubungan dengan ayat-ayat yang sesuai dengan tema pembahasan.

Bab keempat, yakni berisi tentang analisis atas ayat-ayat yang bertentangan, yaitu menganalisa secara detail tentang *ta'āruḍ*. Ayat yang dibahas mengenai ayat yang berbicara tentang *'iddah* yakni dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 228 dengan Q.S. Al-Ahzab ayat 49 dan ayat tentang *qazāf* yakni dalam Q.S. An-nur ayat 4 dengan An-Nur ayat 6.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari penjelasan yang telah ditulis dalam bab-bab sebelumnya. Bab ini merupakan bab terakhir sekaligus penutup dalam penelitian ini. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran untuk pembaca dan peneliti sesudahnya